

# ISLAM DAN NILAI TOLERANSI DALAM Mencari Keadilan Sosial : TELAAH ATAS KONSISTENSI Perjuangan Masyarakat Di DAERAH MORO-MORO

**Ricco Andreas**

Universitas Lampung  
[andreasricco@gmail.com](mailto:andreasricco@gmail.com)

**Nandha Risky Putra**

Universitas Lampung  
[nandha2746@gmail.com](mailto:nandha2746@gmail.com)

## **Abstract**

*Islam in terms of greeting (safety and pleasure) have values of brotherhood, mutual respect and promote solidarity of the people in order to create a harmony in diversity. Form of mutual respect of diversity will always hand in hand with justice. Justice that the ideals for all human beings will always need a struggle. The struggle embodied in the values of Islam is the provision of equality with others in order to create justice. So the struggle of Muslims must based on Oppressed people. Oppressed people who should be fought because of the loss of the rights and pleasures. If there are still oppressed people, the equality and justice has not come true. Islam is capable of churning into diversity must continue to fight for the oppressed until the creation of freedom to all mankind is fullfilled. Islamic values of struggle we can found in the village of Moro-moro, Mesuji district. The state of society with diversity is no longer a problem. Because no longer any separation between individual interests and social interests. All united for the purpose of welfare with a tangible manifestation continue their mutual mutual assistance in economic sector in agriculture. Until into the making of houses of worship as the center of the struggle that is very individualistic society to do together in order to create prosperity*  
**Keywords:** *islamic values, pluralistic, equality, justice, struggle oppressed people, village of moro-moro*

## **Pendahuluan**

Manusia dalam kehidupan didunia akan selalu berhubungan dengan manusia lain, hidup bersama dan bekerja bersama untuk mewujudkan keperluan-keperluan yang tersimpul dalam dua ungkapan : *keselamatan* dan *keseenangan*, yang sejalan dengan istilah Islam : *salam*.<sup>1</sup> Islam yang mengutamakan keselamatan dan kesenangan, hadir ditengah ketika masyarakat konflik, mampu melebur bersama keadaan dan kebudayaan sebagai upaya mengurangi perpecahan dan kekacauan.

Penghilangan kelas sebagai bentuk perjuangan Islam guna memberikan kesamaan hak pada setiap golongan masyarakat ekuwivalen dengan konsep keadilan.<sup>2</sup> Perjuangan menciptakan kesenangan dan keselamatan kepada seluruh masyarakat secara khusus diperuntukan kepada kaum tertindas.

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, Jakarta pusat: pustaka alhusna1983, h. 14

<sup>2</sup> Bahder Johan Nasution, *Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern*, Jurnal *Yustisia* Vol. 3 No.2 2014

Islam memandang urgensi perlindungan khusus bagi kaum tertindas, karena mereka telah kehilangan hak serta kesenangannya dalam berkehidupan. Sehingga Perjuangan yang dimaksud dalam Islam bukan sekedar perjuangan untuk kepentingan pribadi semata, melainkan juga perjuangan untuk membebaskan kaum tertindas.

Upaya memperjuangkan hak kaum tertindas akan senantiasa membutuhkan alat dan cara sehingga kesenangan dan keselamatan akan terwujud. Saling bergotong-royong antar sesama merupakan cara merawat semangat perjuangan.

Umat Islam harus inklusif dalam keberagaman suku, agama dan ras sehingga sikap solidaritas dapat terwujud dan saling bergotong-royong terhadap sesama akan terus terjaga dalam pencapaian tujuan.

Daerah Moro-moro menjadi wujud nyata dari implementasi nilai serta prinsip persaudaraan serta toleransi Islam. Pluralitas menjadi senjata konkret yang ada, setelah adanya kesadaran di daerah moro-moro. terbukti sekalipun islam dominan didaerah Moro-moro sekitar 60 persen dari jumlah penduduk 3518 jiwa, masyarakat Moro-moro tetap bahu-membahu memperjuangkan haknya bersama dalam melawan kaum penindas (mustaq'birin). Batasan akan suku, agama dan ras tidak lagi menjadi masalah, yang ada hanya perjuangan bersama untuk mendapatkan haknya.

Perjuangan masyarakat Moro-moro sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Terus-menerus harus dihantui dengan kerisauan dan kegelisan merenggut kesenangan dan kesejahteraan masyarakat Moro-moro. Jelas hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip konstitusionalisme sebagai upaya untuk mensejahterakan masyarakat.

Permasalahan ini yang penulis anggap perlu untuk mererefleksikan bagaimana nilai-nilai Islam dalam perjuangan untuk kaum tertindas. Serta bagaimana perjuangan masyarakat Moro-moro yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi konflik yang erat dengan penindasan.

## **Pembahasan**

### **Nilai-nilai Islam Universal**

Islam masuk ke Indonesia melalui jalan damai (*penetration pacifique*) berhasil mendamaikan kultur Islam dengan kultur masyarakat Indonesia. Berhasil masuk nya islam dikarenakan Islam memiliki nilai-nilai universal yang tidak mengenal batas-batas sosio-kultural, geografis dan etnis manusia. nilai-nilai islam mampu diterima dengan keadaan bangsa membuat Islam menjadi agama mayoritas yang ada di Indonesia.

Nilai-nilai Islam yang memberikan kesetaraan dan keadilan baik dibidang sosial dan ekonomi. Kesetaraan tanpa melihat ciri spesifik dari setiap individu, dan menjadikan sebuah kesamarataan hak yang melekat bagi setiap manusia.

Kesetaraan dari segi sosial terlihat dari bagaimana islam memandang sebuah perbedaan merupakan sebuah keniscayaan. Perbedaan yang menimbulkan keberagaman bukan untuk menjadikan timbulnya sikap mengintimidasi antara satu dengan yang lainnya. Malahan karena adanya sebuah perbedaan masyarakat menjadikannya sebuah pembelajaran berharga yang tidak mungkin didapat tanpa adanya keberagaman. Sehingga semangat persaudaraan dapat hadir setelah masyarakat mampu menerapkan hal tersebut.

Semangat persaudaraan akan senantiasa menjadi kunci terjaminnya hak yang melekat pada setiap individu. Penjaminan Hak individu yang selalu diidam-idamkan setiap masyarakat menjadi hal yang sangat diidam-idamkan.

Hak individu tersebut berarti penjaminan atas kebebasan individu yang sama rata. sehingga sangat relvan jika semangat persaudaraan harus dan selalu ada dalam setiap diri manusia selain hanya mengharapakan alat penjaminan didalamnya. Karena kesadaran dari setiap individu akan persaudaran sehingga hak serta keadilan dapat terwujud.

Implementasi dari nilai universal islam dapat kita lihat dikeadan madinah dan piagam madinah. Piagam Madinah menjadi wujud nyata bagaimana Islam mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi hak yang ada pada manusia. mengedepankan kebebasan tiap individu yang bersifat universal.

Kebebasan individu tersebut terbukti dengan tidak adanya paksaan dalam urusan memilih agama. Walaupun sejak hijrahnya nabi Muhammad SAW islam berkembang sangat pesat di Madinah, namun bukan berarti semuanya harus memilih Islam, karena kembali kepada masing-masing individu, agama atau kepercayaan apa yang akan dianut tanpa adanya gangguan dari penganut agama atau kepercayaan lain. Saling mengenal dan saling menghargai terhadap perbedaan menjadi salah satu nilai yang di kedepankan islam. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an.

*" Hai manusia! kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan , kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui." ( QS. Al-hujarat : 13).*

Keadaan ini sama halnya di indonesia dan khususnya di setiap Daerah. Keberagaman tidak lagi menjadi permasalahan. Meskipun adanya perbedaan, keharmonisan antar suku agama dan ras tetap selalu terjaga. Daerah Moro-moro, Kabupaten Masuji misalnya, hidup dalam keberagaman suku dan agama. Suku yang ada terdiri dari Jawa, Bali, Lampung, Batak dan lainnya. Menjadikan mereka lebih banyak belajar antara satu dan lainnya, baik dari bahasa sampai ke hal-hal yang menjadi ciri khas masing-masing suku. Memberikan sebuah pengetahuan yang mungkin tidak akan di dapatkan jika tidak ada keberagaman suku tersebut.

Daerah moro-moro juga didalam nya hidup dalam sebuah keberagaman agama, mulai dari islam, kristen, hindu dan budha. Hal ini menandakan sebuah semangat kebersamaan selalu ada dan mereka ciptakan.

Semangat persaudaraan universal ( *universal brotherhood*) menjadi sebuah nilai yang ada dalam Islam, terbukti, bagaimana di Daerah Moro-moro mayoritas masyarakatnya adalah umat Islam dengan 65% penganut , namun umat Islam tetap mengedepankan nilai-nilai keberagaman menjadi sebuah kekeluargaan yang utuh.

Kekeluargaan yang begitu harmonis menjadikan mereka memberikan kebebasan bagi setiap individu tanpa membeda-bedakan agama suku dan budaya. Sehingga nilai-nilai yang ada dalam islam benar-benar terimplementasi.

### **Islam dan Kaum Tertindas**

Islam sebagai agama universal, memiliki nilai-nilai universal yang terkandung didalamnya. menghargai sebuah keberagaman tertuang dalam semangat persaudaraan harus sejalan dengan nilai keadilan. Karena tanpa adanya keadilan, menghargai keragaman hanya akan menjadi sebuah nilai tanpa harga.

Perjuangan yang sudah tentu tertuju untuk memberikan keadilan dalam bentuk kesetaraan (egaliter). Dikarenakan banyaknya sebuah perbedaan dalam kepentingan mengakibatkan sebuah kesetaraan adalah hal yang sangat sulit untuk dicapai. Sehingga bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai islam adalah pemerjuangan untuk menciptakan kesetaran.

Bentuk kesetaraan dari nilai-nilai islam dalam arti salam (keselamatan dan kesenangan), menjadikan kaum tertindas adalah wujud konkret dari perjuangan islam.

Kaum tertindas adalah kaum yang kehilangan kesetaraannya dalam bentuk hak keselamatan dan kesenangan. Ketidak mampuan kaum tertindas untuk melakukan pembebasan terhadap belenggu-belenggu menjadikan nilai-nilai islam harus melakukan perjuangan terhadap pembebasan kaum tertindas, sehingga nya sebuah kesetaraan dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan apa yang firmankan Allah SWT.

*“ Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu berdiri karena Allah, menjadi saksi dengan keadilan. Janganlah karena kebencian mu kepada suatu kaum, sehingga kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena keadilan itu lebih dekat kepada taqwa dan takutlah kepada Allah ( QS. Al-maidah : 8)*

Karena kurang mampunya kaum tertindas untuk mampu melepaskan penindasan, sehingga nya sangatlah di perlukan adalah bagaimana seluruh umat islam untuk memperjuangkannya. Sebagaimana islam mengandung arti

keselamatan dan kesenangan, serta tunduk patuh dan berserah diri memberikan sebuah ketentraman setiap individu.

Individu yang akan selalu mencari sebuah kebahagiaan dalam hidupnya senantiasa membutuhkan orang lain. Menjadikan mereka tidak hanya hidup sendiri. sehingga kondrat bagi setiap individu bercampur baur bersama alam dan masyarakat menjadikannya sebagai makhluk sosial.

Interaksi terhadap makhluk lain nya menjadikan cinta kasih harus dalam setiap kerja dan kesehariannya. Keperdulian akan sesama adalah fitrah dari manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan.

*"kamu adalah sebaik-baiknya umat, yang dilahirkan bagi manusia, supaya kami menyuruh berbuat kebajikan ( ma'ruf) dan melarang berbuat kejahatan ( munkar), serta beriman kepada allah ( QS. Ali imran : 110 ).*

Keperdulian membuat manusia senantiasa memperjuangkan masyarakat sesamanya yang tidak mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan. Oleh karena itu perjuangan Islam tidak hanya untuk individu saja, namun juga di peruntukan kepada sesama khususnya kaum tertindas.

Sehingga dapat dengan jelas kita lihat, bawasannya bukan hanya nilai-nilai Islam saja yang menyerukan untuk perjuangan kepada kaum tertindas, melainkan secara kodrati manusia yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan yang tertuang dalam cinta kasih akan senantiasa saling memperjuangkan kebahagiaan untuk sesamanya yang tertuju kepada kaum tertindas. Sehingga apa yang diperintahkan islam tidak lagi menjadi hal yang harus di perdebatkan melainkan adalah hal yang sudah semestinya dilakukan umat islam.

*"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang yang tertindas, baik laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berdo'a, tuhan kami! Keluarkanlah kami dari negeri yang penduduknya berbuat zalim, dan berilah kami perlindungan dan pertolongan dari sisi engkau." ( QS. An-nisa : 75 )*

Segala bentuk penindasan atas kemanusiaan merupakan hal yang harus dilawan. Bentuk penindasan dengan berbagai aspek ada dikarenakan keserakahan akan kenikmatan dan kesenangan. Menjadikan kaum penindas (mustaq'birin) tidak lagi mempunyai sikap perikemanusiaan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Baginya masyarakat lain adalah sebuah ladang pemuas kebutuhannya. Tidak mementingkan apakah orang lain tersebut mengalami kesulitan dan kesengsaraan. Asalkan dirinya mampu terus mendapatkan keuntungan hal itu akan menjadi kesengan bagi dirinya. Sehingga sudah tidak ada lagi sikap kebersamaan apalagi keadilan. Karena keadilan baginya adalah hanya untuk dirinya sendiri. Dan kesetaraan ada hanya untuk mereka yang sama-sama melakukan penindasan.

Keadaan dan kejadian seperti ini adalah hal yang sudah banyak terjadi. kapitalisme menjadi wujud nyata dari bentuk penindasan. Sikap individualistik dan serahkan menjadikan mereka akan membuat sebuah tirani saat mereka memegang kekuasaan.

Kapitalisme yang sudah sejak lama hadir tanpa disadari mulai terus menyebar secara perlahan dan mulai masuk ke berbagai penjuru dunia. Hadir dengan berbagai gaya dan wajah baru namun tetap sama-sama akan menimbulkan kesengsaraan. Akan sangat berbahaya jika bentuk sikap seperti ini sampai masuk kepada pemimpin atau penguasa negara. Karena esensi dari negara yang seharusnya menjadi alat bagi kesejahteraan masyarakat akan bertolak belakang dengan semestinya.

Negara akan menjadi penjajah yang lebih keji bagi masyarakatnya dari pada penjajah yang hadir dari negara lain. Karena masyarakat tidak tahu lagi akan kemana menyerahkan kebergantungan serta kepercayaan untuk mendapatkan kesejahteraan. Nilai-nilai Konstitusionalisme yang seharusnya menjamin setiap hak yang melekat pada diri masyarakat hanya akan menjadi dongeng yang tiada hentinya. Hal inilah yang dirasakan di daerah moro-moro.

### **Keberagaman sebagai kekuatan melawan Penindasan di desa Moro-moro**

Tidak adanya kepastian akan keadaan, membuat masyarakat Moro-moro harus terus menjadi daerah konflik sejak bertahun-tahun lamanya. Daerah Moro-moro Secara geografis terletak dalam wilayah administratif kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Daerah ini bisa ditempuh sekitar 5 jam dari kota Lampung ke arah perbatasan antara provinsi Lampung dengan provinsi Sumatera Selatan. Ia terletak dalam areal konsesi PT Silva Inhutani yang memperoleh Hak Pengolahan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 93/Menhut-II/1997 tanggal 17 februari 1997 Jo. No. SK.322/Menhut-II/2004 tanggal 27 Agustus 2004 kepada PT. Silva Lampung diberikan IUPHHK-HT (d/h HPHTI) diatas areal seluas + 42.762 ha di Provinsi Lampung.

Desa terletak di daerah dataran dengan perbukitan rendah yang dialiri oleh beberapa sungai dengan Way Buaya sebagai sungai terbesar dimana airnya tidak mengalami kekeringan sepanjang tahun. Moro-Moro memiliki sumber daya alam yang kaya. Sebelum register 45 jatuh ke tangan PT Silva Inhutani, tanah Moro-Moro kaya dengan kayu alam akan tetapi kekayaan tersebut sudah dihabiskan oleh PT B.G Dasaad yang diberikan Hak Pengelolaan Hutan (HPH) oleh pemerintah. Juga dalam areal Moro-Moro terdapat pasir alam yang baik untuk bangunan yang hanya dapat dimanfaatkan oleh rakyat seijin PT Silva.

Desa Moro-Moro<sup>3</sup> didiami oleh kurang lebih 955 kepala keluarga atau 3518 jiwa yang tersebar dalam lima wilayah setingkat pedusunan. Dengan komposisi laki-laki sejumlah 1863 orang dan 1655 orang perempuan. Masyarakat

---

<sup>3</sup> Merunut peraturan masyarakat, pemberian nama Moro-moro berasal dari Bahasa Jawa, pemberian nama ini dikarenakan mayoritas petani yang masuk ke kawasan Register 45 berasal dari suku jawa. Sedangkan makna kata 'Moro' berasal dari kata jawa yang artinya 'datang'. Dengan beberapa dusun di wilayah Moro-Moro yang menggunakan kata Moro seperti Moroseneng yang berarti datang untuk menjadi seneng, Morodewe yang berarti datang sendiri, Morodadi yang berarti datang sudah jadi.

terorganisasi dalam 28 kelompok tani yang keanggotaannya berkisar antara 18 hingga 30 orang.

Di desa Moro-Moro hidup berbagai suku dan agama. Suku terbesar berturut-turut Jawa, Bali, Lampung, Batak dan lainnya. Agama terdiri dari Islam 60 %, Hindu 35%, Kristen 5% dan budha 1%. Masyarakat dapat menggunakan berbagai bahasa daerah atau paling tidak memahami artinya. Keberagaman suku telah memberikan pengetahuan yang sangat berharga bagi masyarakat paling tidak saling bertukar pengetahuan berbahasa dan keterampilan dalam berproduksi.

Keseriusan masyarakat Moro-Moro membangun desanya memiliki sebuah konsistensi yang tegas. Konsistensi tersebut ditunjukkan dengan usaha keras mereka membangun berbagai macam fasilitas secara mandiri. Hal ini sangat mengesankan, orang yang pertama kali menginjakkan kaki di desa ini tidak akan menyadari bahwa desa ini adalah sebuah desa "haram" dalam struktur pemerintahan Republik Indonesia. Kita dapat menyaksikan keteraturan bangunan rumah yang berjejer sepanjang jalan lintas timur (Jalintim). Masyarakat membangun tidak kurang dari 45 ruas jalan yang lebar dan keadaannya jauh lebih baik dari jalan yang dibangun oleh perkebunan besar dalam areal konsesinya.

Warga Moro-Moro terdiri dari berbagai etnis dan agama serta memiliki latar pendidikan formil yang rendah. Seiring dengan perkembangan keadaan produksi yang sepenuhnya bergantung pasar yang melahirkan kerja upahan dan berbagai bentuk penghisapan lainnya seperti sewa tanah dalam produksi dan tengkulakisme perdagangan serta peribaan, kebudayaan kolektif dari masyarakat juga mengalami perubahan. Baik kolektifitas dalam kerja produksi secara bergantian, kolektifitas dalam perdagangan maupun tolong menolong dalam perdagangan telah mengalami kemerosotan, tetapi di sana masih digunakan untuk melakukan perjuangan bersama seperti pembuatan rumah dan pembangunan rumah ibadah dan fasilitas umum.<sup>4</sup>

Segala bentuk perjuangan yang dilakukan masyarakat moro-moro dengan terus menjunjung nilai-nilai semangat persudaraan walaupun dalam keadaan tanpa kepastian, terjajah karena sikap dari pemerintah yang tidak memberikan kepastian. Mereka sadar akan keberadaannya hanya bisa terus berusaha melalui perjuangan demi keberlangsungan hidupnya. Serta untuk menghindari terulangnya proses ketimpangan struktural dalam redistribusi lahan, salah satu kuncinya adalah menghidupkan dan menggerakkan kembali sistem-sistem produksi pertanian di pedesaan.

Model ini diharapkan akan memperkuat sendi-sendi perekonomian di pedesaan dengan semangat gotong royong yang diajarkan dari berbagai agama yang ada di sana, dan sekaligus menjawab banyak persoalan pokok yang

---

<sup>4</sup> Wawan cara dengan pengurus Persatuan Petani Moro-Moro Way-Serdang Bapak Nyoman Aryanes, Febuari 2017

sebelumnya dikhawatirkan oleh sebagian kalangan. Apabila tahap demi tahap proses reforma agraria ini dikerjakan dan dikontrol, maka redistribusi lahan sebagai substansi terpenting dari reformasi agraria, akan dapat menjadi instrumen untuk meredistribusi kesejahteraan di masyarakat karena tanah adalah awal kesejahteraan.

Dengan adanya nilai persaudaraan yang diberikan agama menjadikan suatu penguat kerukunan, dan ini menyangkut banyak agama didalamnya yaitu penyelesaian konflik agraria yang melahirkan penderitaan bagi umat beragama. Tapi sampai hari ini belum juga bisa diselesaikan dan diberbagai tempat, agamalah yang mendorong dan menciptakan kekuatan untuk bisa memperoleh hak mereka yaitu hak atas tanah.

Akan tetapi politik agraria berada dalam suatu dinamika sosial-politik yang sangat kompleks.<sup>5</sup> Visi dasar politik agraria nasional adalah memberikan jaminan bahwa seluruh sumber-sumber agraria dapat dimanfaatkan bagi terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (sila kelima Pancasila)<sup>6</sup> dan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat melalui institusi negara, sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 33 ayat (3): Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.<sup>7</sup>

Kewajiban melindungi hutan adalah bukan hanya kewajiban pemerintah semata, akan tetapi merupakan kewajiban dari seluruh rakyat, karena fungsi hutan itu menguasai hajat hidup orang banyak.<sup>8</sup> Tetapi ketentuan itu hanya mengikutsertakan masyarakat dalam tahap pelaksanaan dari suatu kegiatan dibidang kehutanaan, sedangkan tahap perencanaan dan penilaiannya masyarakat kurang terlibat dalam rencana peruntukan dan penetapan hutan negara menentukan secara sepihak, sehingga dalam peruntukan sering terjadi konflik dengan masyarakat.<sup>9</sup> Yang berada di kawasan hutan maupun di sekeliling kawasan hutan.

*" kami hendak memberikan karunia kepada orang-orang tertindas dimuka bumi. Kami akan menjadikan mereka pemimpin dan pewaris bumi " (QS. Al-Qashash :5).*

<sup>5</sup> Oki Hajiansyah Wahab, 2013, *Pengabaian Hak-Hak Konstitusional Dalam Perspektif Keadilan (Studi Kasus Warga Moro-moro Register 45, Kabupaten Mesuji Lampung, Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan, Vol 1 No 1, h. 15-29*

<sup>6</sup> Kaisiepo, Manuel. 2006. Pancasila dan Keadilan Sosial: Peran Negara. Dalam *Restorasi Pancasila*, peny. Irfan Nasution dan Ronny Agustinus, 176-194. Bogor: Brighten Press.

<sup>7</sup> Amrizal, 2013, *Tahapan Konflik Agraria Antara Masyarakat Dengan Pemerintah Daerah (Studi, Konflik Masyarakat Nagari Abai Dengan Pemerintah Kabupaten Solok Selatan Mengenai Hak Guna Usaha Pt. Ranah Andalas Plantation)*, Jurnal Ilmu Politik Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. h. 2-17

<sup>8</sup> Siregar, christin, 2014, *Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia* Jurnal Humaniora Vol.5 No.1

<sup>9</sup> Salim, 2013, *Dasar Dasar Hukum Kehutanaan*, Jakarta: Sinar Grafika, h. 123

Desa Moro-moro hidup berbagai etnis dan agama yaitu Jawa, Bali, Lampung maupun Batak; sementara agama Islam, Hindu, Kristen dan Budha maka hidup juga berbagai aktivitas etnis dan keagamaan. Intensitas ritual keagamaan paling tinggi dilakukan oleh agama Hindu dan Islam terutama berbentuk selamatan dan kenduren. Sehingga dalam kenyataannya massa dapat berkumpul setiap saat di mana acara tersebut terselenggara, akan tetapi kegiatan-kegiatan tersebut belum terhubung dengan upaya perjuangan paling tidak di setiap acara ritual tersebut upaya menyatukan pikiran dan tindakan oleh pimpinan organisasi terus dilakukan. Belum terang betul berapa dana yang dihabiskan oleh setiap keluarga untuk menyelenggarakan ataupun ikut serta dalam setiap kegiatan tersebut. Akan tetapi sebagai gambaran, setiap bulan paling tidak ada dua acara yang harus dihadiri setiap orang dengan membawa uang minimum 20.000 rupiah per acara.

Wujud kebebasan dalam agama terlihat dalam banyak konflik agraria tetapi agama bisa berdampingan dengan kebersamaan untuk sebuah perjuangan rakyat tentang hak atas tanah. Kerukunan umat bisa di lihat dalam konflik tanah Register 45 yang memiliki banyak Suku dan Agama (Islam, Kristen, Hindu). Mereka bisa hidup berdampingan dan dengan banyaknya agama akan menambah kebersamaan dalam perjuangan, buktinya Fasilitas peribadahan dibangun tidak kurang dari 10 buah masjid, 8 buah pura, dan 3 buah gereja yang diinisiatif bersama. Juga terdapat berbagai fasilitas pendidikan untuk setiap level yaitu taman kanak-kanak (TK) 2 buah, sekolah dasar (SD) sejumlah 3 buah, sekolah menengah tingkat pertama (SMP) 1 buah.<sup>10</sup>

Permasalahan di Desa Moro-moro, berupa konflik agraria menjadikan masyarakat Moro-moro terus hidup dalam ketegangan. Kenyamanan dan kesejahteraan yang terganggu menjadikan mereka dapat dengan tegas penulis katakan adalah sebagai kaum yang tertindas di negaranya sendiri. Mereka yang sebagaimana telah diterangkan diatas, tidak lagi ada masalah dalam perbedaan suku dan agama. Mereka menyakini bahwa setiap agama manapun, tanah merupakan hal utama yang menjadikan mereka hidup sampai saat ini, dengan dasar itu mereka menggunakan agama, sebagai landasan perjuangan agraria. Tanah merupakan karunia tuhan yang diberikan dan yang harusnya negara fasilitasi secara penuh untuk kesejahteraan rakyat. Jadi tanah merupakan sumber keberlanjutan kehidupan bagi setiap orang, memiliki tanah sebagai tempat bercocok tanam dan tempat kebutuhan hidup mereka.

*"Dan kami wariskan kepada kaum yang tertindas seluruh timur bumi dan baratnya yang kami berkati" ( QS. Al-A'araf : 37 )*

Bukti bahwa kita bersyukur atas segala nikmat yang Allah Swt berikan kepada pemimpin, rakyat, dan negara adalah memanfaatkan secara maksimal sumberdaya alam (SDA) untuk kemakmuran, kesejahteraan, dan keadilan

<sup>10</sup> Oki Hajiansah Wahab, *Terasing di Negeri Sendiri*, (Bandar Lampung: Indepth Publishing, 2012), h. 15, Perbandingan saat ini sudah memiliki 15 Masjid dan 10 Pura, 4 buah sekolah TK,

bersama.<sup>11</sup> Membuktikan bahwa agama juga menganjurkan bahwa pengelolaan sumber-sumber alam untuk masyarakat, dan hari ini masyarakat Moro-Moro memperjuangkan hak tanah mereka karena untuk kesejahteraan dalam menghidupi keluarga mereka. Dengan agama yang mayoritas muslim maka mereka melakukan pembangunan perjuangan dengan menggunakan toleransi yang tinggi untuk sama-sama berjuang dengan kebersamaan dan semangat mendapatkan hak atas tanah di negaranya sendiri.

### Simpulan

Islam dalam artian salam (keselamatan dan kesenangan) memiliki nilai-nilai persaudaraan, saling menghargai serta mengedepankan sikap gotong royong demi terciptanya keharmonisan dalam sebuah keberagaman. Bentuk saling menghargai akan keberagaman akan senantiasa beriringan dengan keadilan. Keadilan yang menjadi cita-cita bagi seluruh umat manusia akan selalu membutuhkan sebuah perjuangan. Perjuangan yang tertuang dalam nilai-nilai Islam adalah pemberian kesetaraan kepada sesama guna menciptakan keadilan. Sehingga perjuangan umat Islam tertuju kepada kaum tertindas. Kaum tertindas yang menjadi kaum yang harus kehilangan hak serta kesenangan nya. Jika masih terdapatnya kaum tertindas maka kesetaraan dan keadilan belumlah terwujud. Nilai-nilai Islam lah yang mampu bercampur-baur bersama sebuah keberagaman harus terus memperjuangkan kaum tertindas sampai sudah terciptanya kemerdekaan bagi seluruh umat manusia.

Bentuk perjuangan dalam nilai-nilai Islam ini dapat kita temukan di desa Moro-Moro Kabupaten Mesuji. Keadaan masyarakat dengan keberagaman bukan lagi menjadi masalah. Malahan Islam sebagai agama mayoritas mampu merangkul agama lain untuk terus berjuang melawan penindasan.

### Saran

Umat Islam di Indonesia yang menjadi mayoritas bagi pemeluknya, seharusnya mulai sadar bawasannya sikap persaudaraan harus ada didalam diri umat Islam. Masih banyaknya penindasan atas kemanusiaan haruslah dengan tegas dilawan. Jika hanya memikirkan keselamatan dan kesenangan untuk diri sendiri akan menghilangkan sikap persaudaraan yang terdapat pada nilai-nilai Islam. Oleh karenanya, semangat perjuangan untuk sesama yang tertuju pada kaum tertindas menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam dunia khususnya di Indonesia. Dengan memberikan sumbangsi pemikiran serta semangat saling mendorong dalam wujud pengadvokasian bagi masyarakat. Sehingga senjata yang diberikan adalah pemikiran agar mereka lebih merasakan ketentraman dan ketenangan karena melalui ilmu manusia dapat melakukan segala bentuk usaha yang lebih terarah.

---

<sup>11</sup> Nur Islam, M.I.P, *Solat Pedomasn Berpolitik*, (Bandar Lampung: Indepth Publising, 2013), h. 142,

**Referensi****Jurnal**

- Amrizal, 2013, *Tahapan Konflik Agraria Antara Masyarakat Dengan Pemerintah Daerah (Studi, Konflik Masyarakat Nagari Abai Dengan Pemerintah Kabupaten Solok Selatan Mengenai Hak Guna Usaha Pt. Ranah Andalas Plantation)*, Jurnal Ilmu Politik Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik Unversitas Andalas Padang
- Johan Nasution, Bahder, *Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern*, Jurnal *Yustisia* Vol. 3 No.2 2014
- Siregar, christin, 2014, *Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia*, Jurnal *Humaniora* Vol.5 No.1
- Wahab, Oki Hajiansyah 2013, *"Pengabaian Hak-Hak Konstitusional Dalam Perspektif Keadilan (Studi Kasus Warga Moro-moro Register 45, Kabupaten Mesuji Lampung"*, Jurnal *IUS Kajian Hukum Dan Keadilan* , Vol 1/No 1

**Buku**

- Gazalba,sidi. 1983, *"Islam dan perubahansosiobudaya"*. jakarta pusat: pustaka alhusna
- Salim, 2013, *"Dasar Dasar Hukum Kehutanaan"*, Jakarta: Sinar Grafika
- Drs.Nur Islam, M.I.P, *"Solat Pedomasn Berpolitik"*, Bandar lampung, Indepth Publising, Thaun 2013
- Kaisiepo, Manuel. 2006. *Pancasila dan Keadilan Sosial: Peran Negara. Dalam Restorasi Pancasila*, peny. Irfan Nasution dan Ronny Agustinus, 176-194. Bogor: Brighten Press.
- Oki Hajiansah Wahab, *Terasing di Negeri Sendiri*, Bandar lampung, Indepth Publising, Thaun 2012

**Peraturan Perundang-undangan**

Undang-undang Dasar 1945